



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1240-1252

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Isi Kekerasan dalam Film "Christmas Carol" Karya Penulis Joo Won Kyu

Sarah Chinthya Dhevie

Universitas Airlangga

Email: sarahchinthiadhevie@gmail.com

Abstrak

Mengingat fungsi dari film yang sebagai alat dalam menyampaikan gagasan, konsep, serta dapat mempengaruhi penontontonnya, penelitian mengenai kekerasan dalam film Christmas Carol ini menarik untuk diteliti. Maraknya pemberitaan mengenai kasus kekerasan baik itu fisik maupun seksual terhadap penderita disabilitas membuat penelitian ini sangat relevan, karena film ini dinilai dapat memberikan gambaran ketidakberdayaan kaum disabilitas dalam menghadapi kekerasan. Metode dalam penelitian ini adalah Analisis Isi kekerasan dengan kuantitatif deskriptif. Data akan diukur menggunakan tabel pengukuran. Populasi penelitian ini adalah film Christmas Carol yang berdurasi 2 jam 10 menit dan sampel penelitian adalah scene yang mengandung unsur kekerasan. Berdasarkan hasil analisis isi film Christmas Carol dengan pendekatan macam-macam bentuk kekerasan menunjukkan bahwa berdasarkan adegan yang diamati terkhusus adegan dengan unsur kekerasan meliputi: 1) kekerasan fisik; 2) kekerasan seksual; 3) kekerasan psikologis; dan 4) kekerasan finansial. Bentuk kekerasan yang terbanyak ditampilkan adalah kekerasan fisik, total adegan keseluruhan 105 kali dengan adegan kekerasan fisik terbanyak yakni memukul dan melukai dengan senjata dengan persentase persetujuan 97% dan 100%.

Kata Kunci: *Film, Kekerasan, Disabilitas*

Abstract

Considering the function of films as a tool for conveying ideas, concepts, and their ability to influence the audience, research on violence in the Christmas Carol film is interesting to investigate. The prevalence of reports on cases of violence, both physical and sexual, against individuals with disabilities makes this research highly relevant, as the film is considered to provide a portrayal of the vulnerability of people with disabilities in facing violence. The method used in this research is Content Analysis of violence with a quantitative descriptive approach. Data will be measured using measurement tables. The research population is the film Christmas Carol with a duration of 2 hours and 10 minutes, and the research sample consists of scenes containing elements of violence. Based on the results of the content analysis of the film Christmas Carol with a focus on various forms of violence, it is shown that scenes involving violence include: 1) physical violence; 2) sexual violence; 3) psychological violence; and 4) financial violence. The most frequently displayed form of violence is physical violence, with a total of 105 scenes, with the most common form being hitting and injuring with a weapon, with approval percentages of 97% and 100%.

Keywords: *Film, Violence, Disabilities.*

PENDAHULUAN

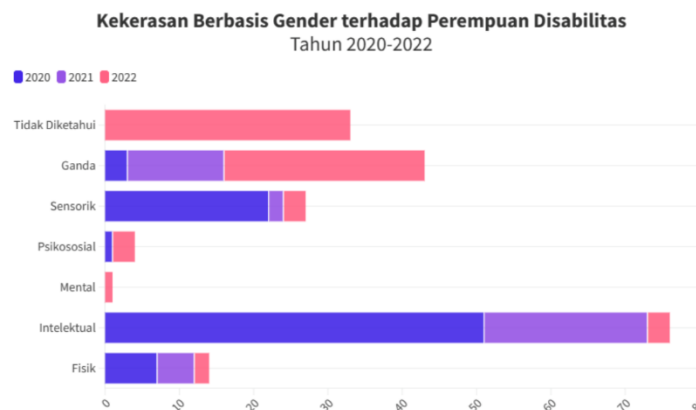
Christmas Carol merupakan film yang bergenre *thriller action* yang ditayangkan di bioskop Korea pada Bulan Desember tahun 2022. Genre thriller menurut Javandala dalam (Nor & Rahman, 2019) adalah jenis film yang fokus utama mengedepankan ketegangan yang dibuat tidak jauh dari unsur pembunuhan. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa penasaran, ketegangan serta ketakutan pada penontonnya saat menyaksikan film tersebut. Film thriller umumnya akan mengisahkan tentang kondisi yang menjebak seseorang atau sekelompok orang dalam situasi yang tidak biasa, seperti terlibat dalam kasus kriminalitas.

Mengingat fungsi dari film yang sebagai alat dalam menyampaikan gagasan, konsep, serta dapat mempengaruhi penontontonya, penelitian mengenai kekerasan dalam film Christmas Carol ini menarik untuk diteliti. Maraknya pemberitaan mengenai kasus kekerasan baik itu fisik maupun seksual terhadap penderita disabilitas fisik maupun disabilitas karena gangguan mental membuat penelitian ini sangat relevan dengan kondisi saat ini. Christmas Carol merupakan salah satu bentuk manifestasi dari realita sosial yang mencoba memperlihatkan bagaimana ketidak berdayaan seorang menyandang disabilitas menerima kekerasan dan tidak bisa membela diri.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) terhadap perempuan menyatakan banyak kasus kekerasan terhadap disabilitas meskipun secara khusus terjadi terhadap perempuan (berbasis gender). Di Indonesia belum banyak film yang membahas mengenai kekerasan terhadap disabilitas, oleh sebab itu penulis meneliti mengenai kekerasan film yang di produksi oleh negara Korea. Film ini dinilai dapat

menggambarkan ketidak berdayaan kaum disabilitas dan meningkatkan kepedulian kepada disabilitas.

Gambar 1. Data Kekerasan terhadap Perempuan Disabilitas Tahun 2020-2022



Sumber/ Source: KemenPPPA data diolah 2020-2022, 2023

Film dikatakan sebagai wadah ekspresi dan *celebration of human dignity or human indignity* atau menampilkan tindakan-tindakan manusia yang bermartabat atau tidak, serta media penggerak dalam merefleksikan kepentingan (de Leon, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah Analisis Isi kekerasan dengan kuantitatif deskriptif. Metode ini menjelaskan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu mengenai kekerasan berdasarkan hasil perhitungan sistematis untuk menghasilkan perhitungan objektif. Data-data akan diukur menggunakan tabel pengukuran. Populasi penelitian ini adalah film Christmas Carol yang berdurasi 2 jam 10 menit dan sampel penelitian adalah *scene* yang mengandung unsur kekerasan.

Tabel 1. Unit Analisis Tabel Coding

Kategori Kekerasan	Unit Analisis
Kekerasan Fisik	Memukul
	Menampar
	Mencekik
	Menendang
	Melempar Barang Ke Tubuh
	Menginjak
	Melukai (dengan atau tanpa

Kategori Kekerasan	Unit Analisis
	alat)
	Menganiaya
	Membunuh
Kekerasan Seksual	Menyentuh
	Meraba
	Mencium
	Melakukan Tindakan yang Tidak dikehendaki Korban
	Ucapan Merendahkan atau Melecehkan
	Memaksa Hubungan Seks
	Pornografi
	Kawin Paksa
Kekerasan Psikologis	Membentak
	Menyumpah
	Mengancam
	Merendahkan
	Memerintah
	Melecehkan
	Menguntit
	Memata-matai
	Tindakan lain yang menimbulkan rasa takut
Kekerasan Finansial	Mencuri Uang Korban
	Menahan atau tidak memberi kebutuhan finansial korban
	Mengendalikan dan Mengawasi Pengeluaran Uang sampai sekecil kecilnya

Sumber/ Source: (Santoso, 2002)

Kategori kekerasan yang sudah terpetakan berdasarkan Teori Kekerasan dari Thomas Santoso, akan di lakukan pengukuran dengan melibatkan pengkoder. Penelitian dilakukan oleh 2 orang pengcoder yaitu Aries Lutfi Prasetyo 27 tahun dan Novita Finardi

25 tahun. Peneliti dan pengkoder melakukan pengamatan adegan, melakukan dokumentasi, menghitung adegan yang mengandung kekerasan baik kekerasan fisik, seksual, psikologis, maupun kekerasan terhadap anak dan mengidentifikasi kekerasan yang tertampil. Setelah itu penelitian akan membuat pemetaan hasil koding berdasarkan tabel unit analisis tabel koding dan dianalisis dengan kajian literatur yang berhubungan dengan penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah adanya banyak bentuk kekerasan yang ada dalam film Christmas Carol. Penelitian kualitatif atau analisis isi mengandung unsur subjektivitas penilaian, sehingga perlu uji yang akan mengukur tingkat kesepakatan. Dalam menguji konsistensi pengukuran dan tingkat objektivitas penelitian di pastikan dengan tes *intercoder reliability*. Tes dilakukan oleh dua koder dengan tujuan agar data yang dihitung dibandingkan dengan koder lain tetap konsisten dan sah. Menurut Holsti dalam (Salwa, 2020) rumus tes *intercoder reliability* sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR = Coefficient Reliability (Koefisien Reliabilitas)

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkoder

N1 + N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoder

Melalui rumus tersebut diolahlah data dari pengkoder dan ditarik analisis mengenai fokus permasalahan yang sedang dicari oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Film Christmas Carol menjadi salah satu film yang diperbincangkan karena mengandung banyak kekerasan, sehingga sempat ada larangan bahwa remaja tidak diperbolehkan untuk menonton. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada adegan-adegan yang memperlihatkan adanya bentuk kekerasan dalam film Christmas Carol yang ditulis oleh penulis Joo Won Kyu. Analisis isi film Christmas Carol dilakukan oleh 2 pengkoder dengan hasil koding sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Coding

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Coder 1	Coder 2
Kekerasan Fisik	Memukul	31	30
	Menampar	5	5
	Mencekik	6	5
	Menendang	10	10
	Melempar Barang Ke Tubuh	7	7
	Menginjak	12	11
	Melukai (dengan atau tanpa alat)	21	21
	Menganiaya	9	7
	Membunuh	4	4
Kekerasan Seksual	Menyentuh	3	3
	Meraba	2	2
	Mencium	4	4
	Melakukan Tindakan yang Tidak dikehendaki Korban	8	8
	Ucapan Merendahkan atau Melecehkan	2	3
	Memaksa Hubungan Seks	5	4
	Pornografi	1	0
	Kawin Paksa	1	1
Kekerasan Psikologis	Membentak	1	1
	Menyumpah	2	2
	Mengancam	6	4
	Merendahkan	5	5
	Memerintah	2	2
	Melecehkan	2	2
	Menguntit	2	2
	Memata-matai	3	2
	Tindakan lain yang menimbulkan rasa takut	3	2
Kekerasan Finansial	Mencuri Uang Korban	1	1
	Menahan atau tidak	0	0

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Coder 1	Coder 2
	memberi kebutuhan finansial korban		
	Mengendalikan dan Mengawasi Pengeluaran Uang sampai sekecil kecilnya	0	0

Sumber/ Source: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Uji Reliabilitas	Persentase Persetujuan (%)
Kekerasan Fisik	Memukul	2(30)/31+30	98%
	Menampar	2(5)/5+5	100%
	Mencekik	2(5)/5+6	90%
	Menendang	2(10)/10+10	100%
	Melempar Barang Ke Tubuh	2(7)/7+7	100%
	Menginjak	2(11)/12+11	95%
	Melukai (dengan atau tanpa alat)	2(21)/21+21	100%
	Menganiaya	2(7)/9+7	87%
	Membunuh	2(4)/4+4	100%
Kekerasan Seksual	Menyentuh	2(3)/3+3	100%
	Meraba	2(2)/2+2	100%
	Mencium	2(4)/4+4	100%
	Melakukan Tindakan yang Tidak dikehendaki Korban	2(8)/8+8	100%
	Ucapan Merendahkan atau Melecehkan	2(2)/2+3	80%
	Memaksa Hubungan Seks	2(4)/5+4	88%
	Pornografi	2(1)/1+1	100%
	Kawin Paksa	2(1)/1+1	100%

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Uji Reliabilitas	Persentase Persetujuan (%)
Kekerasan Psikologis	Membentak	2(1)/1+1	100%
	Menyumpah	2(2)/2+2	100%
	Mengancam	2(4)/6+4	80%
	Merendahkan	2(5)/5+5	100%
	Memerintah	2(2)/3+2	80%
	Melecehkan	2(2)/2+2	100%
	Menguntit	2(2)/2+2	100%
	Memata-matai	2(2)/3+2	80%
	Tindakan lain yang menimbulkan rasa takut	2(2)/3+2	80%
Kekerasan Finansial	Mencuri Uang Korban	2(1)/1+1	100%
	Menahan atau tidak memberi kebutuhan finansial korban	0	-
	Mengendalikan dan Mengawasi Pengeluaran Uang sampai sekecil kecilnya	0	-

Sumber/ Source: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 4. Persentase Kategori Nilai

No	Nilai	Makna
1	84%-100%	Sangat tinggi/ sangat kuat
2	68%-84%	Tinggi/kuat
3	52%-68%	Sedang
4	36%-52%	Rendah/Lemah
5	20%-36%	Sangat Rendah/Sangat Lemah

Sumber/ Source: Diolah Peneliti, 2023

Film Christmas Carol membahas isu sosial terkini mengenai kekerasan termasuk kepada penyandang disabilitas. Hal ini dikatakan sebagai isu sosial terkini dikarenakan banyaknya kasus kekerasan yang menimpa kaum disabilitas melanggar hak asasi dan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang merupakan gabungan dari 193 negara di dunia termasuk Indonesia berkomitmen untuk mencapai tujuan

pembangunan berkelanjutan pada setiap orang tanpa meninggalkan pihak-pihak tertentu (*no one left behind*) dalam pencapaiannya yang mana termasuk didalamnya adalah kelompok disabilitas (Yulaswati, Nursyamsi, Ramadhan, Palani, & Yazid, 2021). Sehingga tentu hal ini mengganggu terciptanya tujuan pembangunan global. Sejalan dengan bukti bahwa film dapat memberikan gambaran realitas termasuk hubungan antar manusia, meskipun faktanya film tersebut merupakan karya fiksi (Vasconcelos, 2017). Tidak hanya pada konteks positif, namun juga pada hal-hal buruk yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari dan sangat dekat dengan kita.

Berdasarkan hasil analisis isi film Christmas Carol dengan pendekatan macam-macam bentuk kekerasan menunjukkan bahwa berdasarkan adegan yang diamai terkhusus adegan dengan unsur kekerasan meliputi: 1) kekerasan fisik; 2) kekerasan seksual; 3) kekerasan psikologis; dan 4) kekerasan finansial. Kekerasan fisik terdiri dari memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai (dengan atau tanpa alat), menganiaya, dan membunuh. Kekerasan seksual terdiri dari menyentuh, meraba, mencium, melakukan tindakan yang tidak dikehendaki korban, ucapan merendahkan atau melecehkan, memaksa hubungan seks, pornografi, dan kawin paksa. Kekerasan psikologis terdiri dari membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, memata-matai, dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Selanjutnya kekerasan finansial terdiri dari mencuri uang korban, menahan atau tidak memberi kebutuhan finansial korban, dan mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil kecilnya.

Hasil pengolahan data, peneliti dan pengkoder menemukan bahwa film Christmas Carol didominasi dengan adegan kekerasan baik itu berupa kekerasan fisik, seksual, maupun kekerasan psikologis dan bahkan terdapat adegan yang menunjukkan kekerasan finansial. Bentuk kekerasan yang terbanyak ditampilkan adalah kekerasan fisik, total adegan keseluruhan 105 kali dengan adegan kekerasan fisik terbanyak yakni memukul dan melukai dengan senjata dengan persentase persetujuan 97% dan 100%. Adegan ini ditunjukkan dengan adanya tindakan pemukulan atau melukai antar pemain. Kekerasan ini diceritakan dipicu dengan kekerasan remaja yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menganiaya seorang kasir minimarket yang notabnya memiliki kelainan mental. Banyak penelitian membuktikan bahwa adanya penayangan berbau kekerasan dapat mempengaruhi penontonya untuk menjadi lebih agresif (Praditya, Wimbari, & Helmi, 1999). Adegan yang banyak memperlihatkan banyak bentuk kekerasan fisik atas banyak tokoh di dalamnya adalah Ketika Jo Il Woo masuk dalam penjara anak muda karena mengamuk di sebuah pusat keramaian Kota. Jo Il Woo sengaja melakukannya karena

ingin membalas dendam kepada pelaku yang dikira membunuh adeknya yang sedang juga di tahan di dalam penjara anak muda tersebut. Sehingga terjadi adegan pemukulan sebanyak 31 kali, dan banyak adegan kekerasan lainnya bahkan sampai ada yang terbunuh.

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengkoder menemukan jenis kekerasan yang sering muncul dalam adegan di film Christmas Carol adalah bentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual. Menurut Sumera dalam (Nurul Fikri, Shira Zafirah, Siti Istikomah, Zahra, & Akhyar Hasibuan, 2022) cakupan tindakan seksual memiliki cakupan yang luas, pelecehan dapat terjadi dimana saja dan kepada siapa saja yang mana secara umum terjadi di tempat terjadinya percampuran lelaki dan perempuan. Namun, kejadian ini tidak menutup kemungkinan pelecehan seksual terjadi di komunitas yang homogen. Hal ini ditunjukkan dalam film Christmas Carol, dimana pelaku kekerasan seksual adalah seorang laki-laki dan dilakukan kepada laki-laki. Adegan kekerasan tertampil sebanyak 26 adegan, yakni menampilkan kegiatan seksual yang tidak dikehendaki korban nya dengan persentase 100%. Jo Wol Woo mengalami kekerasan seksual yang akhirnya membuat dirinya terbunuh saat dipaksa melakukan hubungan seksual sesama jenis.

Frekuensi pemunculan adegan yang berkaitan dengan bentuk bentuk kekerasan seksual dapat memperlihatkan seberapa berpengaruh dampak kekerasan seksual terhadap korbanya yang dibahas sangat detail dalam film tersebut. Seseorang dapat dianggap sebagai korban kekerasan jika mereka mengalami cedera fisik atau penindasan psikologis (Andrianto, Yanu, & Fianto, 2021). Dampak dari kekerasan seksual mungkin termasuk mengalami depresi serta kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Bahkan, bagi korban kekerasan seksual yang paling parah, seperti pemerkosaan, dorongan untuk melakukan tindakan bunuh diri bisa sangat kuat. Apalagi jika menemui kasus bahwa korban merupakan disabilitas yang tidak memiliki kemampuan untuk menyikapi bentuk kekerasan yang menyimpannya.

Plot twist dalam film ini disajikan dengan terdapat seorang guru di sekolah penjara tempat Il Woo ditahan saat ingin membalas dendam, guru tersebut mengenalkan diri sebagai seorang yang pernah menjadi relawan ditempat tinggalnya sebelumnya dan mengenal adik Il Woo yang meninggal. Guru tersebut menyakinkan Il Woo bahwa yang membunuh adiknya adalah benar sekelompok remaja yang saat ini ditahan bersamanya, guru tersebut juga membantu aksi Il Woo yang ingin membunuh kelompok remaja tersebut. Setelah sekelompok remaja itu terbunuh, Il Woo baru mengetahui bahwasanya yang membunuh adiknya bukanlah remaja yang dia habisi, melaikan adalah Guru yang membantunya membunuh orang yang salah.

Kekerasan psikologi juga dimunculkan dalam hasil pengolahan data dalam penelitian ini, sebanyak 26 adegan memperlihatkan adanya bentuk kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis berbentuk kekerasan verbal atau pengabaian terhadap korban. Kekerasan ini dapat menyebabkan emosi tidak stabil dan berdampak pada perubahan perilaku korban kearah negatif (Anindya, Indah, Dewi, & Oentari, 2020). Bentuk kekerasan psikologis yang frekuensi nya paling tinggi adalah bentuk ancaman terhadap korbanya dengan persentase persetujuan 80% dari 2 pengkoder. Bentuk kekerasan lain yang dimunculkan dalam 1 scene adalah kekerasan finansial dengan perampasan uang korban saat kejadian perampokan dalam minimarket. Siapapun dapat menjadi objek kekerasan mulai dari kekerasan fisik, seksual, psikologis, maupun kekerasan finansial seperti merampas uang korban. Bahkan korban dalam film ini menjadi korban kekerasan fisik dan finansial oleh sekelompok remaja, dan menerima kekerasan seksual dari seorang relawan sampai dia terbunuh.

Film seharusnya mengandung unsur mendidik, memiliki fungsi untuk mempengaruhi dan memiliki fungsi hiburan dengan melakukan penayangan pada media massa mengenai nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Namun, pada kasus film Christmas Carol nilai-nilai atau etika yang ditayangkan berkaitan dengan bentuk kekerasan baik itu kekerasan fisik ataupun seksual. Hal ini dikawatirkan akan mempengaruhi pembaca secara nilai negatif, demikian diharapkan juga bahwa film ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat atas kasus yang menyedihkan terjadi di lingkungan kita secara aktual.

Film berfungsi sebagai medium yang mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat, sekaligus berperan sebagai pembentuk realitas. Sebagai refleksi realitas, film menggambarkan ide, makna, dan pesan yang terkandung dalam ceritanya, yang merupakan hasil interaksi dan perdebatan antara pembuat film dengan masyarakat serta realitas yang mereka hadapi. Di sisi lain, film juga berfungsi sebagai alat konstruksi realitas ketika sineas mengembangkan suatu objektivasi tentang konsep dan pemikiran tertentu, kemudian mengubahnya menjadi simbol dan teks dalam bentuk adegan, dialog, setting, dan unsur lainnya dalam film. Dengan demikian, film menjadi produk budaya yang berinteraksi dengan masyarakat dalam tahap eksternalisasi yang merupakan bagian awal dari siklus konstruksi realitas sosial. Hal ini yang akhirnya mengkawatirkan proses pen delivery an nilai dari film yang ditayangkan termasuk dalam film Christmas Carol.

SIMPULAN

Kekerasan dapat terjadi kepada siapapun termasuk juga terhadap kaum disabilitas yang memiliki keterbatasan untuk membela diri saat terjadi kekerasan. Film *Christmas Carol* memuat unsur-unsur kekerasan sebagai berikut: 1) Kekerasan fisik: memukul 98%, menampar 100%, mencekik 90%, menendang 100%, melempar barang ke tubuh 100%, menginjak 95%, melukai (dengan atau tanpa alat) 100%, menganiaya 87%, dan membunuh, 100%. 2) Kekerasan seksual: menyentuh 100%, meraba 100%, mencium 100%, melakukan tindakan yang tidak dikehendaki korban 100%, ucapan merendahkan atau melecehkan 80%, memaksa hubungan seks 88%, pornografo 100%, dan kawin paksa 100%. 3) Kekerasan psikologis: membentak 100%, menyumpah 100%, mengancam 80%, merendahkan 100%, memerintah 80%, melecehkan 100%, menguntit 100%, memata-matai 80%, dan tindakan lain yang menimbulkan rasa takut 100%. 4) Kekerasan finansial: mencuri uang korban 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, N., Yanu, A., & Fianto, A. (2021). Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma dalam Film *27 Steps of May*. In *Jurnal Communicator Sphere* (Vol. 1).
- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.
- de Leon, J. (2019). (In)Dignity via (Mis)Representation: Politics, Power, and Documentary Film. In *Interdisciplinary Perspectives on Human Dignity and Human Rights* (pp. 103–130). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-821-620191013>
- Nor, S., & Rahman, T. (2019). KEKERASAN DALAM FILM THRILLER (Studi Analisis semiotic Roland Bartes dalam film "JOKER"). *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 48–62.
- Nurul Fikri, F., Shira Zafirah, K., Siti Istikomah, R., Zahra, S., & Akhyar Hasibuan, H. (2022). Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2).
- Praditya, L. D., Wimbari, S., & Helmi, A. F. (1999). PENGARUH TAYANGAN ADEGAN KEKERASAN YANG NYATA TERHADAP AGRESIVITAS. *JURNAL PSIKOLOGI*, (1), 51–63.
- Salwa, N. (2020). Analisis Isi Tentang Kekerasan dalam Film *Munafik 2*. *Jurnal UIN Suska Riau*.
- Santoso, T. (2002). *TEORI-TEORI KEKERASAN* (1st ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Vasconcelos, A. F. (2017). High intergenerational connections: a film-based inquiry. *Management Research Review*, 40(12), 1298–1315. <https://doi.org/10.1108/MRR-02-2017-0049>
- Yulaswati, V., Nursyamsi, F., Ramadhan, M. N., Palani, H., & Yazid, E. K. (2021). *TINJAUAN*

PENINGKATAN AKSES DAN TARAF HIDUP PENYANDANG DISABILITAS INDONESIA: ASPEK SOSIOEKONOMI DAN YURIDIS (M. M. A. Shiddieqy, E. K. Yazid, H. Palani, & M. Showam, Eds.). Jakarta: Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, Kementerian PPN/Bappenas.